

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

Pembelajaran (*learning*) mempunyai arti yang sama dengan pengajaran (*instructional*). Tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Pengajaran mempunyai arti untuk lebih mengarah kepada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadangkala berlangsung secara sepihak. Uno (2007:v) menyampaikan bahwa pembelajaran lebih mengarah kepada upaya bagaimana mempengaruhi anak agar belajar mengerti dan berupaya membelajarkan anak. Secara lengkap, pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berusaha dan berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi mata pelajaran dan cara penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerjasama,

pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama. (Sanjaya, 2008:26)

Mulyasa (2003:100) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan perilaku pembelajaran pendidik terhadap peserta didik. Di lain pihak, proses belajar merupakan hal yang dialami peserta didik sebagai suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang disiapkan atau diprogramkan pendidik. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yaitu :

- a. Bahan ajar yaitu materi yang secara langsung menjadi referensi

didalam kegiatan/proses belajar mengajar yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut.

- b. Situasi dan kondisi belajar. Yang dimaksud dengan situasi dan kondisi belajar adalah kondisi penentraman dan kenyamanan lingkungan yang mendukung proses belajar menjadi kondusif, baik secara fisik ataupun nonfisik yang memberikan pengaruh pada proses pembelajaran.
- c. Media dan sumber belajar yaitu segala sesuatu yang memfasilitasi dan mendukung seseorang untuk belajar.
- d. Figur pendidik. Seorang guru atau pendidik merupakan subjek pembelajaran. (Mulyasa, 2003:101).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur dan alat peraga dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer, prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur seperti yang dijelaskan di atas, antara unsur yang satu dengan yang lain harus saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan program. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, guru harus mampu mengkoordinasi unsur-unsur pembelajaran tersebut dengan baik sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan unsur belajar.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna- makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.(Tarigan2008:22).

Kegiatan menulis adalah kegiatan yang aktif dan produktif. Sebab dengan menulis, si penulis harus aktif dan kreatif menyusun pikirannya dengan teratur sehingga tulisannya dipahami orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan bahasa yang cukup kompleks karena pada saat menulis terlibat berbagai unsur yang harus diterapkan sekaligus. Menulis dikatakan produktif karena penulis menghasilkan sesuatu, yaitu buah pikiran yang telah dikarangnya, diorganisasi dengan sistem logis sehingga menjadi karya tulis yang dapat diterima oleh pembaca. (Kusmayadi, 2011:5)

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Rosidi (2009:10-11) mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri a) kesesuaian judul dengan isi tulisan, b) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, c) ketepatan dalam struktur kalimat, d) kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf. Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri.

Tulisan yang baik merupakan tulisan yang mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Kebermaknaan tulisan didukung oleh kejelasan tulisan tersebut. Tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika pembaca dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Selain bermakna dan jelas, tulisan yang baik memiliki kepaduan dan utuh. Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca

dapat mengikutinya dengan mudah. Hal tersebut karena terdapat pengorganisasian tulisan dengan jelas sesuai perencanaan dan bagian-bagiannya dihubungkan dengan yang lain.

Tulisan yang baik juga tidak menggunakan kata yang berlebihan. Selain itu, tulisan padat dan lurus ke depan. Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal, menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal atau informal. Jadi, tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, efektif dan efisien, objektif, dan selalu mengikuti kaidah gramatikal. Hal tersebut akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

b. Prinsip Pembelajaran Menulis

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermutu dan bermartabat, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Diharapkan prinsip-prinsip ini akan menjadi pedoman bagi guru dalam dalam melaksanakan pembelajaran menulis sehingga mencapai tujuan yang dicita-citakan. Prinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut dikemukakan (Brown dalam Abidin 2012:192) sebagai berikut :

1. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik.

Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memperhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan menulis.

2. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
3. Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
4. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.
5. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis.
7. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif dan kolaboratif.
8. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
9. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu

menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan Brown di atas, jelaslah bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan guru dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekadar menekankan pada produk menulis. Pembelajaran menulis pun harus dilakukan guru dengan mengaitkannya dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca. Tulisan yang dibuat siswa haruslah tulisan otentik yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Strategi pembelajaran interaktif, kolaboratif dan kooperatif merupakan strategi yang memungkinkan siswa menulis secara tepat. Selanjutnya guru harus pula memberikan pengetahuan yang memadai tentang jenis tulisan, konvensi penulisan, retorika dalam menulis sehingga siswa mampu menulis sesuai dengan tujuan. Terakhir peran guru dalam memberikan umpan balik pada siswa sangat diperlukan. Guna melaksanakan peran ini guru harus memanfaatkan penilaian otentik atau penilaian formatif dalam pembelajaran menulis.

Selain beberapa prinsip di atas, masih terdapat beberapa prinsip lain pembelajaran menulis. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis hendaknya menerapkan pola tulis, pikir, kontrol, agar siswa terbiasa menulis dan mau menulis.
2. Pembelajaran menulis hendaknya memiliki tujuan jangka panjang agar siswa kreatif menulis.
3. Pembelajaran menulis hendaknya diikuti dengan penyediaan sarana publikasi tulisan sehingga siswa lebih termotivasi menulis.
4. Pembelajaran menulis hendaknya disertai bentuk penilaian formatif yang tepat sehingga guru dapat secara tepat sasaran memperbaiki kelemahan siswa dalam menulis.
5. Pembelajaran menulis hendaknya menekankan kreativitas siswa dalam menulis meliputi kemampuannya menulis secara orisinal, lancar, luwes dan bermanfaat. Pembelajaran menulis hendaknya dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi dalam menulis.

Bertemali dengan prinsip-prinsip pembelajaran menulis di atas, guru harus benar-benar meningkatkan kompetensinya dalam hal menulis. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuannya menulis secara langsung dan pengetahuannya tentang teori menulis. Selain itu, guru harus secara kreatif menciptakan proses pembelajaran menulis yang mendorong motivasi intrinsik siswa berkembang sehingga siswa terpacu untuk mau dan bisa menulis. Yang tak kalah penting adalah guru harus menerapkan proses pembelajaran menulis secara tepat berbasis proses menulis yang sesungguhnya.

c. Prosedur Pembelajaran Menulis

Sebagaimana pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, prosedur pembelajaran menulis terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis. Tahap pramenulis adalah tahapan yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menulis. Tahap menulis adalah tahapan tempat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Tahap pascamenulis adalah tahapan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki hasil tulisannya dan akhirnya memberikan bagi siswa untuk mempublikasikan produk tulisan yang dihasilkannya. Ketiga tahapan tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

Menurut Brown dalam Abidin (2012:194) mengemukakan bahwa pada tahap pramenulis siswa dapat melakukan berbagai aktivitas menulis. Beberapa aktivitas dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan menyimak untuk menulis. Siswa membaca atau menyimak secara ekstensif sebuah teks guna beroleh ide untuk menulis.
2. Curah pendapat. Siswa mencurahkan pendapatnya tentang sebuah objek yang akan dijadikan bahan tulisan.
3. Mendiskusikan ide. Siswa bersama teman kelompoknya membicarakan tentang sebuah ide yang akan dikembangkan.
4. Siswa menjawab pertanyaan pancingan guru sebagai dasar ia menulis.
5. Melaksanakan penelitian ke luar ruangan. Siswa melakukan

eksplorasi di luar kelas untuk menemukan sumber ide.

6. Siswa atau guru memberikan beberapa kata kunci sebagai bahan dasar menulis.

Tahap kedua dalam proses pembelajaran menulis adalah tahap menulis. Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya. Siswa harus mengembangkan kerangka karangan tersebut dengan menggunakan kalimat dan paragraf yang baik. Dalam praktiknya tahap menulis ini dilakukan secara individu, secara kolaboratif dan secara kooperatif. Yang terpenting adalah bahwa seluruh siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis.

Tahap selanjutnya adalah tahap pascamenulis, dalam tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas sebagai berikut :

1. Merevisi dan mengedit tulisan sendiri
2. Merevisi dan mengedit tulisan atas masukan guru
3. Merevisi dan mengedit atas masukan teman
4. Pembacaan profesional
5. Publikasi tulisan.

Hal disampaikan oleh Weaver dalam Slamet (2008:111), secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap yaitu :

1. Pramenulisan (Prewriting)

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (a) menentukan dan membatasi topik tulisan,

(b) merumuskan tujuan, (c) memilih bahan, serta (d) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis.

2. Pembuatan Draft (Drafting)

Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, gaya bahasa, pembentukan kalimat. Karena fungsinya hanya sebagai sebuah tulisan sementara guru tidak selayaknya memberi nilai, baik aspek isi maupun kebahasaannya, untuk menentukan tingkat kemampuan menulis siswa. Akan tetapi, jika guru bermaksud melihat tulisan itu, hendaknya ditunjukkan pada organisasi isinya.

3. Perevisian (Revising)

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pemilihan kata, struktur bahasa, ejaan dan tanda baca. Pada tahap revisi masih dimungkinkan mengubah judul apabila yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

4. Pengeditan (Editing)

Hasil tulisan perlu dilakukan pengeditan (penyuntingan). Hal ini berarti sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Jika pada bagian sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, maka

pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga mahasiswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya.

5. Pেমublikasian (Publising/Sharing)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, publikasi berarti menyampaikan tulisan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, pencitraan, peragaan, pembacaan di depan kelas.

3. Dialog

a. Bagian-bagian Dialog

Menulis dialog memiliki persamaan dengan menulis cerita anak. Dalam menulis cerita, ada tahap mencari dan menentukan topik pembicaraan di dalam dialog juga ada, begitu pula tahap-tahap yang lainnya. Namun karena dialog memiliki ciri yang berbeda dengan cerita, maka dalam penulisannya pun memiliki perbedaan

Yang menjadi ciri khas cerita anak adalah bercerita, sedangkan dialog, ya berdialog, bercakap-cakap. Karena itu dalam dialog susunan cerita dibagi ke dalam percakapan para tokoh. Dialog diucapkan oleh para tokoh yang memiliki peran masing-masing. Peran-peran itu kita kenal sebagai protagonis, antagonis, dan

tritagonis. Untuk mengetahui sosok dialog yang akan kita tulis, kita perlu mengenal sosok dialog yang akan kita tulis, yaitu :

a. Babak dan Adegan

Naskah dialog, biasanya dibagi dalam babak-babak. Jika diperhatikan lebih seksama, pembagian ke dalam babak itu tidak dilakukan pengarang dengan cara asal potong saja, melainkan berdasarkan alasan yang kuat. Alasan ini berhubungan dengan kepentingasn pementasan dialog tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, cerita tak selamanya terjadi di satu tempat dan kurun waktu tertentu. Untuk alasan inilah maka cerita dibagi menjadi berbabak-babak. Dengan demikian waktu dipentaskan, dekorasi dapat diubah sesuai dengan waktu dan cerita. Jadi, babak dalam naskah dialog berisi semua peristiwa yang terjadi di satu waktu dalam urutan waktu tertentu.

Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi ke dalam adegan-adegan. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungdatangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita.

b. Wawancara dan Kramagung

Wawancara digunakan untuk menyebut percakapan yang biasa diucapkan atau dilafalkan para pemeran. Kramagung adalah petunjuk pengarang yang biasanya yang ditulis dalam kurung atau dicetak miring. Petunjuk pengarang merupakan pembagian naskah

yang memberi penjelasan kepada pembaca, pemeran atau awak pementasan mengenai keadaan suasana, peristiwa atau perbuatan tokoh cerita yang ada di dalam naskah dialog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang berisi pendapat pengarang tentang cerita yang disajikan. Keterangan itu bisa berupa masalah, gagasan, pesan pengarang, alur, latar belakang cerita tokoh dan lain-lain yang diharapkan pengarang dapat membantu pembaca atau penonton di dalam memahami, menghayati dan menikmati cerita tersebut.

c. Epilog

Epilog ditempatkan di bagian akhir. Epilog biasanya berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita. Kadang-kadang kesimpulan itu disertai dengan nasihat atau pesan, ada pula epilog yang disertai ucapan terima kasih pengarang dan pemain kepada para penonton.

d. Plot dan Struktur Dramatik

Plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun dengan hukum sebab akibat. Di dalam satu naskah dialog, plot berfungsi :

1. Mengungkapkan tema.
2. Mengungkap atau membimbing dan mengarahkan perhatian pembaca penonton
3. Mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita.

Tugas menarik perhatian pembaca atau penonton yang diaman alur, dilakukan dengan menggunakan ketegangan (suspense) dadakan (surprise) dan ironi dramatik.

Plot yang baik akan menimbulkan ketegangan pada pembaca dan penonton dengan cara memelihara rasa ingin tahu dan penasaran dari awal hingga akhir. Pembaca atau penonton yang selalu bertanya-tanya dan menduga-duga mengenai apa yang akan terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang sudah terjadi.

Dadakan merupakan kejutan yang terjadi karena dugaan-dugaan pembaca atau penonton selalu keliru dan peristiwa membelot ke arah lain yang tidak disangka-sangka. Sedangkan ironi dramatik ialah pernyataan-pernyataan atau perbuatan-perbuatan tokoh cerita yang seakan-akan meramalkan apa yang terjadi kemudian. Ironi dramatik perlu diciptakan sedemikian rupa agar tidak mengganggu ketegangan dan hilangnya dadakan. Ironi dramatik diciptakan untuk mendukung ketegangan dan dadakan.

e. Tokoh

Dalam naskah dialog diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh cerita itu dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan atau apa saja. Di dalam cerita tokoh-tokoh itu mempunyai sifat dan kedudukan masing-masing. Ada yang bersifat penting dan digolongkan ke dalam tokoh penting. Ada tokoh tidak terlalu penting dan digolongkan ke dalam tokoh pembantu. Ada yang berkedudukan

sebagai protagonis, antagonis dan tritagonis.

Protagonis adalah tokoh yang memiliki peran mengungkap ide-ide kebaikan. Antagonis adalah tokoh yang memerankan sifat buruk. Tokoh ini bertugas menentang tokoh protagonis. Sedangkan tritagonis adalah tokoh yang tidak berisikan protagonis maupun antagonis. Ia hadir sebagai tokoh yang dipercaya oleh protagonis maupun antagonis. Dengan hadirnya tokoh ini menambah tegang pembaca atau penonton.

f. Tema

Dalam naskah dialog, seperti juga naskah lainnya, tema merupakan unsur penting. Tema biasanya disertai pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan alur dan tokoh dalam dialog-dialog. Oleh karena itu, para penulis perlu memperhatikan tema dalam menulis naskah dialognya, karena tema juga menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur lain dalam naskah dialog.

b. Cara Menulis Dialog

Dalam percakapan dibahas hal-hal yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Jadi, diperlukan pendapat orang lain untuk menulis teks percakapan (dialog sederhana). Langkah-langkah dalam penulisan dialog adalah sebagai berikut :

1. Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam

percakapan.

2. Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan
Memperhatikan penggunaan tanda baca misalnya : titik dua (:), tanda petik (“...”), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.

Cara penulisan kalimat dialog yang benar juga menjadi bagian hal yang penting agar mudah diterima dan dipahami oleh pembaca, yaitu :

1. Dialog tersebut tidak dijadikan satu kesatuan, akan tetapi terpisah menjadi 2 baris kalimat.

- a. Setiap huruf awal kalimat dialog sederhana harus kapital/besar.

Contoh:

“Aku pulang,” kataku kepada Roi yang masih mematung.

- b. Tanda koma (,) dan titik (.) diletakkan sebelum tanda kutip penutup, bukansesudahnya.

Contoh:

“Aku bingung harus bagaimana,” kataku pada Ratih. “Aku berhenti.”

- c. Setelah tanda tanya (?) dan tanda seru (!) setelah ditutup dengan tanda kutip(“), tidak ada koma dan titik lagi.

- d. Tanda kutip dengan kata sebelum dan sesudahnya tidak ada spasi, jadisesemuanya disatukan.

Contoh:

“Ayo kita main!”

2. Penggunaan kata ulang harus disertai dengan tanda penghubung (-), kecuali bila karya tulis berupa puisi maka tidak ada tanda penghubung melainkan seluruh kata harus disatukan.

Contoh : Daun-daun berguguran. [dalam cerpen, novel dll]

Daundaun berguguran[dalam bentuk puisi]

3. Penggunaan kata depan—di, ke, dari—untuk menunjukkan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, selain itu ditulis bergabung dengan kata yang mengikutinya. Kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada.

Contoh:

Aku mengantarkan surat itu kepada Ima yang sedang berada di kantin.

4. Penyisipan kata gaul yang berada di luar dialog sederhana harus dimiringkan (*italic*), sedangkan di dalam kalimat dialog sederhana tidak dimiringkan.
5. Penggunaan catatan kaki (footnote) untuk menjelaskan kaidah/arti dari bahasa asing/serapan dan bahasa daerah.
6. Secara tersirat, tanda titik 3 menyatakan „koma/menggantung“. Sedangkan tanda titik 4 menyatakan „titik/berhenti“. Dalam penulisannya dipisahkan oleh spasi dari kata yang mengikuti maupun diikutinya. Karena menyatakan koma, maka huruf awal kata setelah tanda titik 3 adalah huruf kecil, sedangkan setelah tanda titik 4 adalah huruf capital/besar.

7. Penggunaan singkatan umum ditulis dengan huruf kapital/besar dan bila ditulis serangkai dengan kata lainnya maka harus disisipkan tanda penghubung (-). Contoh : SMS-ku telah sampai padanya.
8. Penulisan kalimat dialog tidak perlu diitalic atau dimiringkan.
9. Imbuhan dan akhiran yang mengiringi bahasa asing/serapan ataupun bahasa daerah dipisahkan oleh tanda penghubung (-) dan penulisan kata asingnya harus dimiringkan (italic).

Contoh : Me-recall Hanphone-ku, dll

<http://bamzproduk.blogspot.com/2012/12/cara-menulis-dialogsederhana-yang-benar.html>

c. Langkah-langkah Menyusun Naskah Dialog

Naskah-naskah dialog dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mungkin ada penulis yang menyusun kerangka terlebih dahulu dan mungkin ada yang tidak menyusun terlebih dahulu. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun naskah dialog adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tema dialog.
- b. Menentukan tokoh, sifat dan kedudukannya.
- c. Menentukan struktur dramatik.
- d. Menyusun sinopsis cerita.
- e. Menentukan babak dan adegan.
- f. Menyusun naskah dialog.

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Hamalik dalam Arsyad (2006:15)

Levie dan Lentz dalam Arsyad (2006:16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

a. Fungsi atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan

perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

b. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

c. Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Berdasarkan kemampuan indera, jenis media pembelajaran terdiri atas :

1. Media audio, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera telinga atau pendengaran (audio). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bunyi atau suara.
2. Media visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera mata atau penglihatan (visual). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat.
3. Media audio visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera telinga atau pendengaran dan indera mata atau penglihatan (audio-visual). Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa suara dan bentuk atau rupa. (Sumiati dan Asra, 2009:160)

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi

Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment), (2) kesulitan Belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive), (4) tunalaras (Emotional and behavioral disorder), (5) tunarungu wicara (communication disorder and deafness), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (Partially seing and legally blind), (7) autistik, (8) tunadaksa (physical handicapped), dan (9) anak berbakat (giftedness and special talents).

Layanan untuk anak berkebutuhan khusus berusaha menjembatani hambatan yang dialami anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Layanan diberikan dengan berorientasi pada prinsip mempertimbangkan kesamaan masing-masing tipe anak berkebutuhan khusus dan juga perbedaan individual dari masing-masing tipe tersebut, menjaga sikap optimis untuk dapat memberi layanan baik pendidikan, medis, psikologis, maupun upayaupaya pencegahan, mengedepankan potensi anak daripada fokus pada hambatan mereka, dan memandang bahwa kebutuhan khusus bukanlah hambatan melainkan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang orang lain pada umumnya mampu lakukan, baik dalam hal tingkat kematangan (emosi, mental, dan atau fisik), kesempatan yang

diberikan masyarakat kepada mereka untuk hidup 'normal', dan pengajaran atau pendidikan sesuai hak yang seharusnya mereka dapatkan (Hallahan & Kauffman, 2006).

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

b. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

c. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/Gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

d. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan

(inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

e. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

f. Lamban belajar (slow learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga

disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

h. Anak yang mengalami gangguan komunikasi;

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

i. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

j. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada

anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

k. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

Anak lambat belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) “*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*”. Skore tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skore sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus.

Anak lambat belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) “*they are generally slower to ‘catch on’ to whatever is being taught if it involves*

symbolic, abstract or conceptual subject matter". Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang nonakademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit. Hal itu juga telah terdukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapriya G & Ramachandran C (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Demikian juga penelitian yang mengemukakan bahwa peningkatan akademik bagi siswa lamban belajar dapat ditingkatkan, jika dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan seluruh keterampilan indera (Najma Iqbal Malik, Ghazala Rehman & Rubina Hanif, 2012: 147).

Siswa lambat belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lambat belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) "*have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum*". Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara

penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan pembelajaran yang inklusif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang digunakan sebagai pembanding dengan penelitian ini adalah dari :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Santo Yuhana Apriastuti, (2011) dalam Tesis yang berjudul “Pembelajaran Menulis Dialog di Sekolah Dasar”, (Studi Kasus di Kelas V SDN I Srebengan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Tahun Pelajaran 2011/2012). Tesis dari Universitas Widya Dharma, Klaten.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini bahwa (1) guru dalam mengajar beberapa kali meralat materi yang diajarkan, karena tidak menguasai materi saat itu. (2) Peserta didik dalam pembelajaran cenderung tidak memperhatikan dan ramai sendiri, karena guru dalam menyampaikan materi kurang menarik jadi siswa merasa bosan. (3) Metode ceramah yang dipilih guru tidak cocok digunakan dalam pembelajaran menulis dialog, karena metode bersifat teoritis sedangkan menulis dialog bersifat keterampilan. (4) Penilaian yang diberikan guru terhadap hasil pekerjaan peserta didik kurang tepat karena hanya berdasarkan kriteria penilaian kebahasaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Santo Yuhana Apriastuti dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran menulis dialog di kelas V Sekolah Dasar. Sedangkan

perbedaannya adalah waktu serta tempat pelaksanaan penelitian yaitu pada Sekolah Dasar Negeri 4 Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan Sejati (2013) dalam Tesis yang berjudul “Pembelajaran Menulis Dialog dengan Unggah-ungguh”, (Studi kasus di Kelas VII A Semester II SMP Negeri 3 Larangan, Kabupaten Brebes, Tahun Pelajaran 2012/2013). Tesis dari Universitas Widya Dharma, Klaten.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan guru kurang memadai dalam menyajikan pembelajaran menulis dialog dengan unggah-ungguh, (2) kesulitan siswa dalam penggunaan huruf dan tanda baca serta penempatan keterbatasan kosa kata bahasa jawa kurang sesuai, (3) pembelajaran menulis dialog dengan unggah-ungguh di kelas VII A SMP Negeri 3 Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes kurang memuaskan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan Sejati dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini adalah penelitian pada pembelajaran menulis dialog. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan sejati tentang penggunaan unggah-ungguh dalam dialog yang di ajarkan di siswa SMP kelas VII, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah penulisan dialog sederhana di kelas V siswa Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Secara esensial ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya. (Abidin, 2012:187)

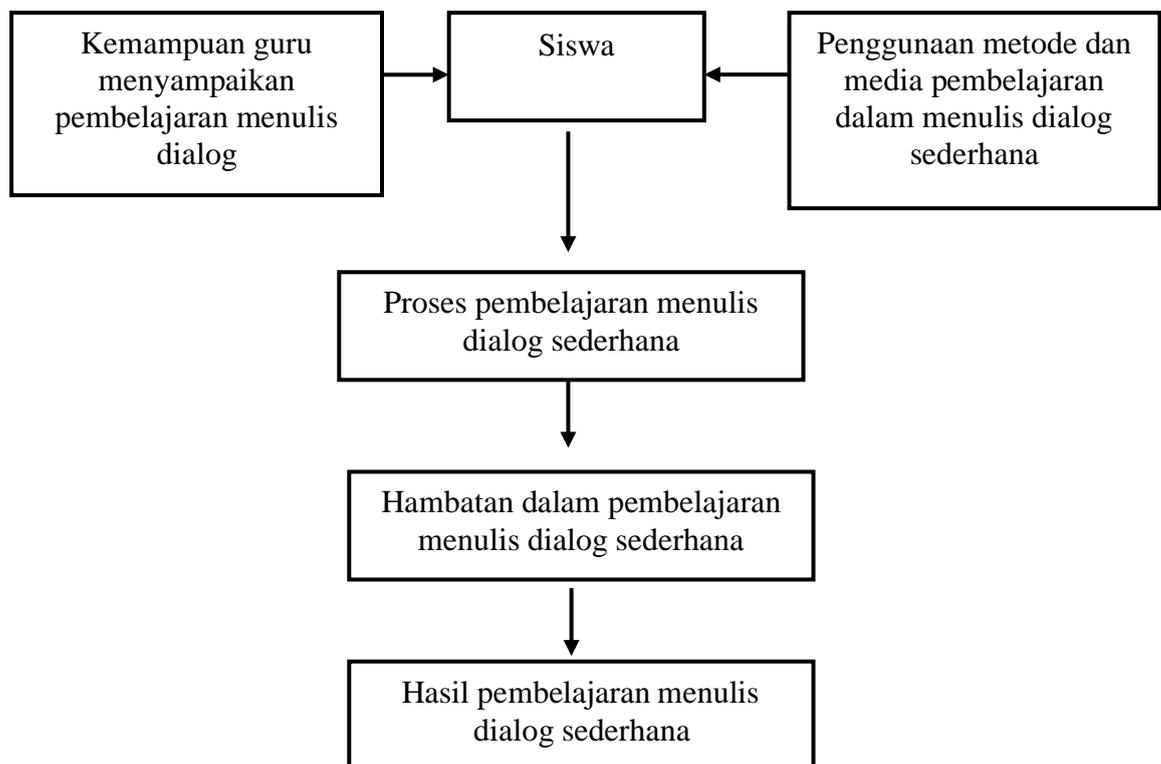
Tujuan pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga ia menjadi seorang yang terbiasa menulis. Hal ini sejalan dengan hakikat menulis sebagai keterampilan, sehingga untuk dapat menguasai menulis sebagai keterampilan, intensitas dalam menulis merupakan faktor kuncinya.

Modal dasar dalam mencintai menulis diyakini akan mendorong siswa mampu menulis. Pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta saran publikasi tulisan. Melalui pemberian strategi menulis, siswa akan terhindar dari kesulitan saat menulis. Pengenalan macam-macam tulisan akan membekali siswa tentang bagaimana cara menulis berdasarkan genre yang harus dihasilkan. Pengenalan sarana publikasi sangat penting agar siswa meningkatkan kemampuannya menulis sebab mendapatkan banyak

umpan balik atas tulisan yang dipublikasikan.

Keberhasilan pembelajaran menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor guru, faktor proses pembelajaran, faktor materi atau bahan ajar, faktor siswa, faktor media (sarana dan prasarana) belajar, faktor metode/teknik pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya.

Secara singkat kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.
Kerangka Berfikir

